

KARAKTERISTIK BAYI STUNTING USIA 6-24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SELO KABUPATEN BOYOLALI

Indah Komala Sari¹, Aniqoh Raudlatul Wardah², Dwi Linna Suswardany³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email:¹ J410160063@student.ums.ac.id , ²J410150116@student.ums.ac.id,

³D.Linna.Suswardany@ums.ac.id

Abstrak

Salah satu indikator untuk mengetahui penyebab bayi stunting adalah karakteristik dari bayi tersebut. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan karakteristik kejadian stunting pada bayi usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Selo Kabupaten Boyolali. Metode penelitian yaitu menggunakan penelitian deskriptif dan pengumpulan data dilakukan wawancara menggunakan kuesioner dengan jumlah total sampel 139 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik bayi stunting usia 6-24 bulan dapat dilihat dari jenis kelamin, usia bayi, berat badan bayi saat lahir, dan panjang bayi saat lahir karakteristik. Kesimpulan jenis kelamin laki-laki lebih banyak terjadi stunting, terjadi pada usia 6-12 bulan, berat badan >2500 g dan panjang badan <50 cm saat lahir. Saran pencatatan alamat, nama bayi maupun orang tua lebih jelas dan teliti supaya dapat menghasilkan data yang akurat.

Kata kunci : Bayi, kerdil, stunting

ABSTRACT

One indicator to find out the cause of a baby stunting is the characteristics of the baby. The purpose of this study is to describe the characteristics of the incidence of stunting in infants aged 6-24 months in the Work Area of Selo Health Center in Boyolali Regency. The research method that is using descriptive research and data collection was carried out interviews using a questionnaire with a total sample 139 respondent. The results showed that the characteristics of stunting infants aged 6-24 months can be seen from the sex, age of the baby, the baby's weight at birth, and the length of the baby at birth characteristics. Conclusions male sex stunting occurs more, occurs at 6-12 months of age, body weight >2500 g and body length <50 cm at birth. Suggestions for recording addresses, baby names and parents more clearly and thoroughly in order to produce accurate data.

Keywords: *Baby, stunted, stunting*

PENDAHULUAN

Pemantauan tinggi badan secara berkala merupakan salah satu indikator yang dapat dilihat untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Hal tersebut diperlukan untuk membantu mengoptimalkan peningkatan pertumbuhan tinggi badan anak. Seribu hari pertama kehidupan bayi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan memerlukan pengetahuan yang cukup untuk orang tua. Salah satu pengetahuan yang harus dimiliki yaitu permasalahan gizi yang menjadi fokus bidang kesehatan untuk menangani masalah stunting atau kerdil.

Menurut Kemenkes RI Tahun 2018, stunting merupakan kondisi anak yang memiliki panjang atau tinggi badan kurang apabila dibandingkan dengan usia anak tersebut. Anak stunting merupakan anak yang mengalami masalah gizi kurang yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu keadaan ekonomi, gizi ibu sebelum atau sesudah menikah dan saat hamil, asupan gizi kurang, dan terinfeksi penyakit.

Stunting yang terjadi pada anak akan berdampak untuk kesehatan anak dalam jangka waktu pendek atau panjang. Menurut WHO dampak jangka pendek tersebut yaitu pada perkembangan kognitif, motorik, verbal anak menjadi kurang optimal, dan anak menjadi mudah terkena penyakit yang akan menyebabkan kematian. Selain itu stunting juga berdampak pada perekonomian keluarga karena terdapat peningkatan kebutuhan untuk biaya kesehatan anak jika sakit. Sedangkan untuk jangka panjang yaitu dapat dilihat dari postur tubuh bayi yang tidak optimal saat sudah dewasa, dapat meningkatkan resiko obesitas dan penyakit degenerative lainnya, kesehatan reproduksi menurun, kapasitas belajar menurun, hingga produktifitas dan kapasitas kerja kurang optimal.

Stunting pada balita merupakan suatu masalah gizi yang banyak dialami oleh balita yang ada di dunia. *Joint Child Malnutrition Estimates* tahun 2017 dibawah naungan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 22,2% atau sekitar 150,8 jiwa balita di dunia mengalami stunting. Sebesar 55% jumlah balita yang menderita stunting berasal dari Asia, 39% berasal dari Afrika. Balita stunting di Asia paling tinggi berasal dari Asia Selatan dengan presentase sebesar 58,7%, dari Asia Tenggara sebesar 14,9%, dan terendah berasal dari Asia Tengah sebesar 0,9%.

Negara Indonesia menempati posisi ketiga dengan presentase sebesar 36,4% balita stunting di wilayah Regional Asia Tenggara pada Tahun 2005-2017 (WHO, 2018). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 stunting di Indonesia masih berada pada presentase 30,8%, presentase tersebut, masih jauh dari batas yang ditetapkan oleh UNICEF.

Di Jawa Tengah balita stunting memiliki presentase sebesar 28%. Hal ini terjadi dikarenakan masih banyak terjadi pernikahan pada usia dini yaitu kurang dari 18 tahun yang berada di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali tahun 2015 kejadian stunting sebesar 28% yang tergolong cukup tinggi.

Pendataan bayi stunting pada usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Selo kurang berjalan secara maksimal, bahkan tidak tercantum usia orang tua balita tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan tim peneliti mampu mendapatkan data mengenai karakteristik, gambaran demografi, prevalensi bayi stunting usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Selo Kabupaten Boyolali.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Selo Kabupaten Boyolali yang terdiri dari Desa Tlogolele, Klakah, Jrasah, Lencoh, Samiran, Suroteleng, Selo, Traubatang, Senden, dan Jeruk. Jumlah populasi bayi stunting usia 6-24 sebanyak 163 responden. Penelitian ini menggunakan *total sampling* akan tetapi hanya 139 yang menjadi responden karena 24 sampel diantaranya tidak bisa ditemui sebab alamat tidak jelas, pindah tempat tinggal atau merantau, dan tempat tinggal tidak menetap. Pengumpulan instrumen data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan software statistik untuk mengetahui karakteristik demografi bayi stunting usia 6-24 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin Bayi dengan Kejadian Stunting

Jenis Kelamin Bayi	Jumlah	Presentase(%)
Laki-laki	69	49,6
Perempuan	70	50,4
Total	139	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 1. mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin bayi perempuan banyak terjadi stunting, yaitu sebesar 50,4% dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki.

Tabel 2. Karakteristik Usia Bayi dengan Kejadian Stunting

Usia Bayi	Jumlah	Presentase(%)
6-12 bulan	52	37,3
13-19 bulan	49	35,2
20-24 bulan	38	27,5
Total	139	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 2. mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa karakteristik usia bayi 6-12 bulan banyak terjadi stunting, yaitu sebesar 37,3% dibandingkan dengan usia 13-19 bulan dan 20-24 bulan.

Tabel 3. Karakteristik Berat Badan Bayi Saat Lahir dengan Kejadian Stunting

Berat Badan Bayi saat Lahir	Jumlah	Presentase(%)
BB<2500 g	27	19,4
BB>2500 g	112	80,6
Total	139	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan table 3. mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa karakteristik berat badan bayi saat lahir >2500 g banyak terjadi stunting, yaitu sebesar 80,6% dibandingkan dengan berat badan bayi <2500 g.

Tabel 4. Karakteristik Panjang Bayi Saat Lahir dengan Kejadian Stunting

Panjang Bayi	Jumlah	Presentase (%)
PB <50 cm	114	82,1
PB >50 cm	25	17,9
Total	139	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4. mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa karakteristik panjang bayi saat lahir <50 cm banyak terjadi stunting, yaitu sebesar 82,1% dibandingkan dengan panjang bayi >50 cm.

b. Pembahasan Penelitian

Stunting merupakan salah satu masalah terpenting untuk ditangani dan dikenali karakteristik demografinya dari sejak lahir. Oleh karena itu kami melakukan penelitian pada bayi usia 6-24 bulan untuk mengetahui karakteristik-karakteristik apa saja yang mempengaruhi terjadinya stunting di Puskesmas Selo Kabupaten Boyolali. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Selo Kabupaten Boyolali pada Oktober 2019 mendapatkan hasil bahwa kejadian stunting pada jenis kelamin perempuan lebih banyak, yaitu sebesar 50,4%. Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan di Ghana yang menunjukkan hasil bahwa stunting pada perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki (Eunice dan Sarah, 2013).

Karakteristik bayi stunting juga bisa dilihat dari usia bayi tersebut, yaitu bayi stunting banyak terjadi pada usia 6-12 bulan sebesar 37,3%. Sedangkan untuk bayi pada usia 13-19 bulan mendapatkan hasil sebesar 35,2% dan pada usia 20-24 sebesar 27,5%. Stunting tersebut banyak terjadi pada usia 6-12 bulan karena beberapa faktor, seperti pemberian ASI yang kurang maksimal maupun MP-ASI yang diberikan pada bayi tersebut (Anugraheni, 2012).

Berat badan bayi menjadi salah satu karakteristik terjadinya stunting pada bayi usia 6-24 bulan. Stunting tersebut banyak terjadi pada bayi dengan berat badan saat lahir >2500 g sebesar 80,6% dibandingkan dengan bayi yang memiliki berat badan <2500 g. Hal ini didukung dengan adanya hasil penelitian di Semarang yaitu kejadian stunting banyak terjadi pada bayi dengan berat badan normal (Akram, 2005).

Kejadian stunting juga terjadi pada bayi dengan panjang badan bayi saat <50 cm memiliki presentase sebesar 82,1%. Sedangkan, pada bayi dengan panjang badan >50 cm hanya sebesar 17,9%. Hal tersebut membuktikan bahwa bayi dengan panjang badan bayi normal dan pendek memiliki perbedaan yang signifikan terhadap kejadian stunting.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang sudah dilakukan yaitu mendapatkan beberapa karakteristik bayi stunting usia 6-24 bulan yaitu jenis kelamin bayi, usia bayi, berat badan bayi saat lahir, dan panjang badan bayi saat lahir. Stunting banyak terjadi pada jenis kelamin perempuan lebih banyak terjadi stunting, usia bayi 6-12 bulan, berat badan >2500 g dan panjang badan <50 cm saat lahir.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta sudah membantu dalam hal pendanaan (pemberi dana) penelitian serta pihak-pihak yang berjasa dalam membantu pelaksanaan penelitian yang sudah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Anugraheni, H.S. (2012). Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. *Journal of Nutrition College*, 1(1), 30-37.

Akram, D.S., Arif, F. (2005). Ponderal Index of Low Birth Weight Babies-a Hospital Based Study. *JPMA*. 55-229.

Eunice, A., dan Sarah, D. (2013). An Assesment of Nutritional Status of Under Five Children in Four District in the Central Religion of Ghana. *Asian Journal of Agriculture and Development*, 3, 851-860.

Irwansyah, I., Ismail, D. and Hakimi, M. (2016). Kehamilan remaja dan kejadian stunting anak usia 6–23 bulan di Lombok Barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(6), pp.209-216.

Kementerian Kesehatan RI. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehaatn Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, serta Pelayanan Kesehatan Seksual. Jakarta.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Jakarta.

Nasution, D., Nurdiati, D.S. and Huriyati, E. (2014). Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. *Jurnal gizi klinik Indonesia*, 11(1), pp.31-37.

Supriyanto, Y., Paramashanti, B.A. and Astiti, D. (2018). Berat badan lahir rendah berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 5(1), pp.23-3.